

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA

Binti Maunah  
IAIN Tulungagung  
e-mail: binti\_maunah@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Data diperoleh dari hasil *indept interview* dengan *key informant*: kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa. Data di analisis dengan menggunakan langkah-langkah: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habitation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, pribadi holistik*

## THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE FORMATION OF STUDENTS' HOLISTIC PERSONALITY

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the implementation of character education in the formation of students' holistic personality. The research was a qualitative study conducted at MTsN Jabung and SMPN 1 Blitar Talun. Data were obtained from in-depth interviews with key informants: principals, vice-principals, guardians, teachers, and students. Data were analyzed by using the steps of data reduction, data display, and conclusion/verification. Based on the results of the data analysis, the research showed that: (1) the management of character education could be divided into two strategies, namely internal and external; (2) the internal strategy of the school could be accomplished through the four pillars, namely teaching and learning activities in the classroom, daily activities in the form of school culture, habit formation activities, curricular and extra-curricular activities; and (3) external strategy could be done by cooperating with parents and the community.

**Keywords:** *character education, holistic personality*

## PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahan antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang di-

perankan oleh siswa, cabe-cabe, perpi-sahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya.

Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014).

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang mem-

butuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan (Mulyasa, 2007: 17). Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008:682). Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, ter-

masuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010:6).

Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43).

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang

terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2010: 9).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011:2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991:21).

Kesuma (2011: 2) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*,

*moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 32). Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

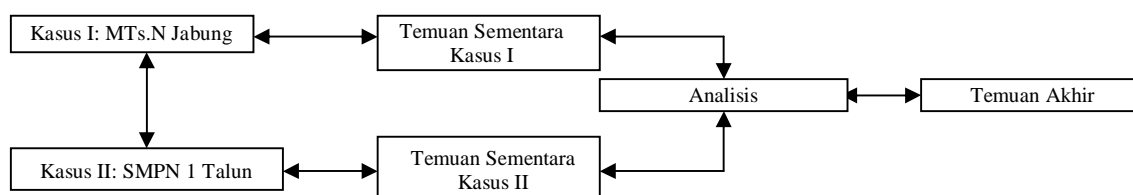
Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standar yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesem-

patan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu: MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informan*), yaitu: kepala sekolah, para waka, wali kelas, dan siswa di dua lokasi penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Bogdan dan Biklen, 1998). Secara detail, proses analisis data dua lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Proses Analisis Data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bentuk penanaman pendidikan karakter di MTsN Jabung Blitar dan di SMPN 1 Talun Blitar dilaksanakan terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua siswa dan masyarakat. Pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun adalah dengan memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Penge-

lolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

*Pertama*, perencanaan pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter.

*Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tujuh belas nilai karakter.

- Pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat Duha, shalat Zuhur, dan Ashar berjamaah.
- Pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas.
- Pelaksanaan nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau paham.
- Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.
- Pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara belajar keras dan mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah.
- Pelaksanaan nilai kreatif dengan cara guru memberikan kebebasan berkreasi siswa, begitu juga siswa boleh mengerjakan tugas sesuai dengan kreativitas masing-masing.
- Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, baik di perpustakaan, di internet, mewawancarai narasumber, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian;

- Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melatih siswa bermusyawarah, melibatkan siswa dalam rapat sekolah, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.
- Pelaksanaan nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan remedial, dan memberikan pengayaan materi pembelajaran.
- Pelaksanaan nilai semangat kebangsaan dengan cara memperkenalkan ragam budaya nasional, dan membentuk kelompok untuk bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, agama, ras, dan status sosial-ekonomi.
- Pelaksanaan nilai cinta tanah air dengan cara memasang peta Indonesia, lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta mendorong siswa agar cinta produk Indonesia.
- Pelaksanaan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun nonakademik.
- Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif dengan cara melakukan interaksi antar-peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, peserta didik dengan komite sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
- Pelaksanaan nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan saat masuk sekolah, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
- Pelaksanaan nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, mendorong siswa untuk gemar ke perpustakaan, memberi

tugas kepada siswa untuk membuat klip, dan membuat majalah dinding.

- Pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah.
- Pelaksanaan nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang menderita musibah, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

*Ketiga*, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: (1) sikap siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan sesama siswa; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan dalam mengikuti senam pagi; (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, proses pelaksanaan pendidikan karakter di dua sekolah yang menjadi lokus penelitian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter

ter di dua sekolah tersebut termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI dan kewarganegaraan di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya 78 dan sikapnya mendapatkan predikat A.

Dampak pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar sangat baik bagi siswa. Siswa dapat merasakan dampak positif, yaitu: (1) motivasi yang tinggi untuk selalu berbuat jujur setiap saat; (2) tidak berbohong dengan siapa pun; (3) selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama; (4) bersyukur atas apa yang telah diterima; (5) beribadah secara berjamaah; (6) menghargai karya orang lain; (7) terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat; (8) terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif; (9) terbias berpikir mandiri; (10) terlatih peduli lingkungan; (11) terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah Rohis (Rohani Islam) dan Baca Tulis Al-Quran. Rohis bisa menjadi salah satu media untuk mendalami PAI di luar kelas sekaligus belajar organisasi. Rohis mempunyai sepuluh program, yakni: menyelenggarakan Latihan Kepemimpinan Siswa Muslim (LKSM), menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), membudayakan Salam, Senyum, Sapa dalam kehidupan sehari-hari, menyelenggarakan *Islamic Festival*, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan salat Duhur dan Ashar berjamaah, dan menerbitkan buletin Rohis.

Selain Rohis, pendidikan karakter juga dilakukan dalam ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran (BTA). Bentuk nilai karakter

ter religius dalam BTA adalah siswa terbiasa membaca Quran dengan baik sesuai tajwid. BTA juga mengajarkan kebiasaan gemar membaca.

Pendidikan karakter melalui pihak eksternal sekolah, yaitu melalui orang tua dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu, kedua sekolah tersebut juga telah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada orang tua siswa dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk selalu mengawasi karakter anak, membimbing anak melakukan tata karma dan sopan santun di dalam keluarga, rajin beribadah, hormat kepada orang tua, dan penanaman karakter lainnya.

Upaya tersebut ditempuh oleh sekolah dengan harapan ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di dalam keluarga. Mengingat, tanpa adanya kesinambungan, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik.

Sekolah juga melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak, misalnya dengan membentuk Jam belajar Masyarakat (JBM) antara pukul 18.00 s.d. 21.00. Pada jam tersebut, seluruh masyarakat dilarang menghidupkan TV sehingga tidak mengganggu konsentrasi anak belajar. Pada jam itu, kepala desa, ketua RW atau ketua RT, bahkan masyarakat umum pun dapat menegur masyarakat yang menghidupkan televisi.

Kondisi masyarakat yang selama ini sangat permisif membiarkan anak bermain dan menonton televisi saat jam belajar malam hari, sudah saatnya dihilangkan, dengan mematuhi JBM yang telah disepakati bersama. Orang tua yang mempunyai hobi menonton sinetron pada saat jam belajar masyarakat perlu dialihkan pada jam lain yang tidak mengganggu kegiatan belajar anak. Kondisi yang kondusif ini sangat

perlu diciptakan karena ketika orang tua menyuruh anak belajar, sementara dirinya menonton sinetron, maka akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

Kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs.N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung. Pertama, faktor sarana prasarana di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar termasuk lengkap. Kedua, faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI dengan berpedoman bahwa apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah, baik melalui PAI, kepala di MTs.N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar akan menyetujuinya. Ketiga, faktor keteladanan guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Keempat, dukungan orang tua siswa yang rata-rata tertib mendukung pendidikan karakter sekolah dalam bentuk memberikan *support* yang kuat dalam menciptakan nuansa agamis. Kelima, dukungan masyarakat luas yang selalu memantau karakter anak. Keenam, adanya dukungan para alumni agar adik-adiknya mengikuti jejak kakaknya yang baik, disiplin, dan sukses.

## Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs.N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler. Dalam lingkup intrakurikuler, pendidikan karakter diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendi-

dikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

*Pertama*, perencanaan pendidikan karakter di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter.

*Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas

*Ketiga*, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai: (1) sikap siswa selama di sekolah; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan dalam mengikuti senam pagi; (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong royong di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa izin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ekstra kurikuler.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) yang mengatakan bahwa model pendidik-



an karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*). Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, senyum-sapa-salam (3S). Hal yang tidak kalah penting dalam penanaman budaya karakter adalah melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) juga berpendapat bahwa pembelajaran karakter tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*.

Begitu juga hasil penelitian Wuryandani, et al., (2014) yang menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu: (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan salat duha dan salat zuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman pendidikan karakter kepada anak selama anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Wangid

(2010) yang menyimpulkan bahwa guru secara individu maupun kelompok dapat memberikan pendidikan karakter kepada siswa baik secara klasikal, maupun secara pribadi. Selain itu, guru dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan seluruh komponen sekolah yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan peran guru, penelitian Suryaman (2010) juga menyimpulkan bahwa secara hakiki pencerahan mental dan intelektual yang dilakukan guru kepada peserta didik menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti penguatan rasa cinta tanah air dan cinta budaya bangsa sendiri. Melalui pembelajaran dapat digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik karena melalui pembelajaran, peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan alam, sosial, dan budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinaanya watak dan kepribadian. Dengan demikian, melalui pendidikan di kelas dapat digunakan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik.

Berkaitan dengan strategi eksternal di luar sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Triatmanto (2010) yang menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil baik bilamana dukungan lingkungan yang berupa kehidupan keluarga, masyarakat, dan teknologinya tidak membantu. Keluar-

ga mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak. Begitu juga masyarakat mempunyai peran yang sangat besar pula dalam memberikan contoh baik terhadap pendidikan karakter anak. Tidak kalah pentingnya adalah, tayangan televisi dan media informasi lainnya yang saat ini menjadi dunia keseharian anak, perlu mendapatkan pengaturan waktu dan kualitasnya agar bersahabat dengan pendidikan karakter. Untuk itu, orang tua perlu mendampingi dan mengawasi anak saat menonton televisi. Masyarakat pun dapat menentukan Jam Belajar Masyarakat (JBM) misalnya antara jam 18.00-21.00. Pada jam tersebut tidak boleh ada masyarakat yang menyalakan televisi, tetapi harus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar.

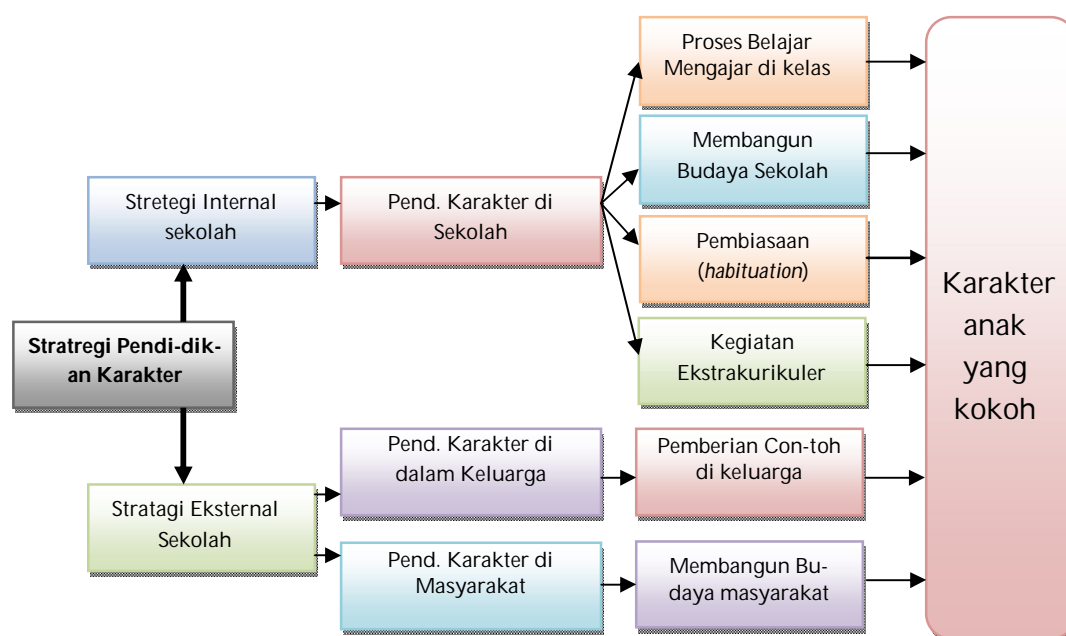
Seluruh strategi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagaimana tampak pada Gambar 2.

Berdasarkan diagram pada Gambar 2, karakter anak akan terbentuk dengan kokoh manakala pendidikan karakter tidak

hanya diajarkan di dalam lingkungan internal sekolah, tetapi juga di lingkungan eksternal sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat. Tanpa adanya keharmonisan antara pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah, maka karakter anak tidak akan terbentuk secara kokoh.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Ketiga, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.



**Gambar 2. Diagram Pembentukan Karakter Anak**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: Dr. Maf-tukhin, M.Ag, selaku Rektor IAIN Tulung-agung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti penelitian atas DIPa IAIN Tulungagung; LP2M IAIN Tulungagung yang secara langsung memberikan wadah bagi penelitian ini; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, sis-wa MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Bli-tar; Dr. Muhammad Busro, M.Pd., sebagai tim *reviewer* naskah laporan penelitian, dan semua pihak yang telah membantu da-lam penyelesaian penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri-St Louis.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- TV One. 2014. "Data Tawuran Pelajar". [www.tvonenews.tv/data\\_tawuran\\_pelajar\\_selama\\_20102012.tvOn.com](http://www.tvonenews.tv/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOn.com), Diakses Tanggal 23 Maret 2014.
- Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Triatmanto. 2010. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wangid, Muhammad Nur. 2010. "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015
- Wuryandani, Wuri, Maftuh, Bunyamin, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." Dalam *Cakrawala Pendidikan* TH. XXXIII No. 2. 2014. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> tanggal 2 April 2015.